

Recycle Pakaian Bekas Dan Limbah Kain Menjadi Pelengkap Busana dan Lenan Rumah Tangga

Abstrak. Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Apabila dimusnahkan dengan cara pembakaran, maka akan menimbulkan asap dan gas beracun yang membahayakan lingkungan. *Recycle* merupakan upaya yang dilakukan dalam mengurangi limbah pakaian bekas. Proses yang dilakukan adalah dengan mengubah pakaian bekas dan limbah kain menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Proses *recycle* pakaian bekas dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap orientasi, Tahap reduksi, dan proses *selection*. Proses yang dilakukan adalah dengan membuat desain terlebih dahulu, membuat pola, memotong pakaian bekas dan limbah kain dan menjahit. Produk yang dihasilkan dari penelitian *recycle* pakaian bekas dan limbah kain yaitu berupa produk pelengkap busana dan limbah rumah tangga seperti *totte bag*, tempat tissue, sarung bantal kursi dan bandana. Berdasarkan penelitian *recycle* pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan limbah rumah tangga ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran antara lain adalah, pemilihan pakaian bekas dengan motif yang beraneka ragam, serta memiliki warna yang tajam akan menambah inovasi dalam pembuatan produk yang baru. Pembuatan *recycle* pakaian bekas disarankan untuk menggunakan teknik *zero waste*, teknik ini dimaksudkan untuk meminimalisir limbah kain yang baru yaitu sisa hasil *recycle* pakaian bekas..

Kata kunci: Recycle Pakaian Bekas, Limbah Kain, Pelengkap Busana

LATAR BELAKANG

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan busana tersebut para desainer pengusaha di bidang busana berlomba-lomba menciptakan berbagai macam mode busana sesuai perkembangan mode sehingga memiliki daya tarik konsumen untuk mengenakan busana sesuai yang diinginkan. Fungsi busana tidak hanya untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, tetapi juga untuk memenuhi syarat peradaban/Susila serta sebagai syarat keindahan. Oleh sebab itu dalam memenuhi fungsi tersebut, busana menjadi kebutuhan yang sangat diperhatikan sehingga dapat memperindah penampilan serta memberi rasa percaya diri pada pemakainya.

Upaya untuk memperindah penampilan membuat seseorang berusaha memiliki beberapa busana dengan berbagai macam mode yang dapat digunakan untuk berbagai macam kesempatan. Sehingga tidak terasa almari pakaian menjadi penuh dengan berbagai macam busana dengan mode dan warna yang beragam. Akan tetapi hasrat untuk berpenampilan menarik sesuai waktu dan kesempatan menjadikan seseorang lebih konsumtif dalam hal pemenuhan pakaian. Hal ini yang menyebabkan busana – busana yang lama tidak terpakai lagi dan bahkan cenderung menjadi barang bekas atau limbah.

Semakin banyaknya permintaan untuk pemenuhan kebutuhan busana, para pengusaha di bidang busana juga berlomba – lomba menambah jumlah produksinya dengan berbagai mode dan jenis bahan. Hal ini berakibat limbah kain dari produksi pakaian juga semakin meningkat.

Limbah kain dari berbagai jenis busana ini dapat menjadi satu permasalahan bagi kehidupan manusia apabila tidak diperlakukan dengan seharusnya. Limbah busana dapat mengotori lingkungan dan juga dapat mencemari kehidupan disekitar kita.

Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Apabila dimusnahkan dengan cara pembakaran, maka akan menimbulkan asap dan gas beracun yang membahayakan lingkungan. Meskipun bukan menjadi limbah yang terbanyak, namun perlu mendapat perhatian dalam mengolahnya menjadi benda yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual tinggi.

Salah satu upaya pemanfaatan limbah kain, baik pakaian bekas maupun sisa kain dari hasil produksi pakaian yaitu melalui Recycle. Biasanya, recycle identik dengan kreativitas yang out of the box. recycle berfokus memanfaatkan barang bekas atau limbah menjadi barang baru tanpa menurunkan nilai guna barang tersebut. Salah satu contoh Recycle adalah dengan memproses kembali bahan yang masih bisa dipakai untuk dimanfaatkan Kembali menjadi barang yang lebih bermanfaat.

Melalui Recycle limbah kain dan pakaian bekas dapat diubah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual tinggi. Limbah tekstil juga dapat dimanfaatkan sebagai barang siap pakai yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti yang diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mardiyana Devanti pada tahun 2017 yang berjudul “Utilization Of Convection Waste To Increase Public Household Income (RTM). Pada penelitian ini limbah bahan tekstil dimanfaatkan untuk membuat hiasan korsase dan bros yang kemudian dapat dijual sehingga dapat menjadi tambahan pemasukan bagi ibu rumah tangga. Dengan demikian Recycle dapat memberikan lebih banyak dampak baik bagi lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan Recycle pada limbah kain dan pakaian yang sudah tidak dipakai menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga.

Produk pelengkap busana dan lenan rumah tangga merupakan barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan Menurut Arifah (2003:186) Segala sesuatu yang digunakan seseorang sebagai penunjang keindahan dalam berbusana sehingga menimbulkan keserasian serta keseimbangan adalah milineris atau pelengkap busana. Melalui penciptaan produk – produk yang berkualitas dapat menaikkan nilai jual, sehingga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kreatifitas serta inovasi dalam pembuatan lenan rumah tangga maupun pelengkap busana yang diperoleh dari Teknik recycle pakaian bekas dan limbah kain dapat menambah wawasan dan pengetahuan

masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui pengurangan limbah kain.

KAJIAN TEORITIS Limbah Busana

Limbah busana merupakan bahan sisa buangan yang berasal dari sisa industry garmen atau sisa hasil produksi . Limbah busana juga bisa berasal dari proses manufaktur yang meninggalkan sisa kain atau perca. Limbah busana juga dapat dihasilkan dari penumpukan sisa busana yang sudah tidak dipakai lagi. Menurut Reflis (2021) Limbah kain perca merupakan limbah anorganik yang sulit diurai oleh lingkungan.

Limbah kain merupakan limbah padat yang berasal dari sisa- sisa kain atau perca yang sudah tidak digunakan. Limbah kain merupakan limbah padat yang apabila tidak diolah dengan baik, dapat menyebabkan permasalahan bagi lingkungan hidup manusia. Busana yang sudah lama dan sudah tidak dipakai kembali juga dapat menjadi penyebab menumpuknya kain sehingga menjadi limbah padat. Menurut Armaudiah Putri (2013) limbah kain yang dikenal dengan sebutan kain perca merupakan limbah padat yang sulit terurai sehingga membutuhkan pengolahan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan.

Limbah kain juga diartikan sebagai salah satu jenis limbah yang sulit diolah karena merupakan limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos, jika limbah kain diolah dengan cara pembakaran akan menimbulkan asap. Limbah yang tidak dapat terurai dapat menyebabkan mencemari tanah. Limbah busana menjadi salah satu penyumbang limbah terbesar di Indonesia, yang apabila keberadaanya tidak diolah dengan baik akan menjadi masalah yang besar. Potongan-potongan sisa kain yang sudah tidak terpakai akan bertumpuk dan tidak dapat dipakai lagi, sehingga perlu pengelolaan yang baik. Limbah kain dapat berasal dari berbagai sumber seperti industry tekstil, garmen, konveksi, rumah jahit, tailor, butik serta lainnya.

Sisa kain dari berbagai industry tekstil yang menumpuk dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Novi Ayu (2020) bahwa limbah kain dapat merusak lingkungan, diantaranya adalah :

1. Limbah kain yang dipendam di dalam tanah dapat merusak biota/ mikroorganisme bawah tanah
2. Limbah kain yang apabila dibakar dapat merusak lingkungan udara dan dapat menyebabkan emisi gas rumah kaca
3. Pembakaran limbah kain yang tidak sempurna akan menghasilkan gas karbon monoksida (CO) yang beracun apabila terhirup oleh manusia.

4. Sisa kain perca yang dibuang di saluran air seperti sungai atau laut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan air atau dapat menyebabkan banjir.
5. Perca sisa limbah kain juga dapat menyebabkan sarang penyakit, seperti banyaknya wabah tikus dan mencemari lingkungan sekitar tempat tinggal kita.

Pengelolaan yang tepat bagi limbah kain dapat mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya, seperti yang disampaikan oleh Siti Aisyah (2020) dengan pengelolaan yang baik, industri tekstil dapat menjadi sumber penghasilan bangsa Indonesia. Peluang yang diperoleh dari adanya industri tekstil sangatlah berlimpah, limbah kain yang dihasilkan dari industri tekstil ini dapat dimanfaatkan menjadi beragam kerajinan seraguna yang dapat menjadi penghasilan tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Regigs:2020) Limbah kain dapat dimanfaatkan menjadi hiasan busana yang beragam, sesuai dengan kreativitas kita. Limbah kain dapat dipadupadankan dengan limbah kainnya berdasarkan warna, bahan, pola kain, detail kain, serta tekstur permukaan kain. Limbah kain juga dapat di berikan aksesoris hiasan seperti payet, pita kain, benang hias serta aksesoris lainnya.

Recycle

Program 3R atau yang biasa dikenal *reduce*, *reuse* dan *recycle* adalah sebuah program untuk mengatasi masalah limbah. Menurut Reflis (2021) system 3R adalah system pengolahan sampah yang bertujuan atau berorientasi pada pencegahan dan pengurangan limbah. Pengelolaan limbah menggunakan prinsip 3R menjadi upaya untuk meminimalisir menumpuknya sampah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Upaya pengolahan sampah ini perlu dilakukan secara serius dan kerja nyata, agar masalah sampah benar-benar dapat teratasi dengan maksimal.

Menurut Novita (2016) *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Recycle memproses suatu barang yang sudah tidak digunakan sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Dalam pengolahan sampah program 3R adalah dengan menggunakan kembali sampah yang sudah tidak digunakan dan tidak layak dengan fungsi yang sama atau menjadi fungsi baru. Mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat atau menggunakan semaksimal mungkin suatu barang untuk tujuan mengurangi sampah di lingkungan masyarakat. Upaya pengurangan limbah menurut (Rima : 2018) yaitu menggunakan prinsip pengolahan 3R .Penjelasan prinsip 3R adalah sebagai berikut :

1. *Reduce*

Reduce merupakan suatu upaya untuk mengurangi limbah dengan cara memilih serta melakukan penghematan terhadap suatu benda yang dapat menyebabkan menumpuknya limbah.

2. *Reuse*

Reuse adalah upaya untuk mengurangi limbah dengan cara memanfaatkan ulang barang tanpa harus mengubah bentuk menjadi barang lain.

3. *Recycle*

Recycle merupakan langkah mengurangi limbah dengan cara mengubah dan mendaur ulang barang yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali sehingga dapat menyebabkan sampah, menjadi barang yang memiliki nilai guna yang lebih. Pengelolaan sampah sehingga dapat dimanfaatkan kembali perlu strategi yang tepat. Banyak faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pengelolaan sampah, diantaranya seperti 1) kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah; 2) pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang tepat; 3) kurangnya kreativitas masyarakat melalui pengelolaan sampah. Strategi pengelolaan sampah merupakan hal yang perlu ditetapkan, agar dapat tepat sasaran. Salah satu strategi pengelolaan sampah menggunakan prinsip 3R menurut Susanti (2017) adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan Tempat Pembuangan sampah 3R untuk pengolahan limbah
2. Mensosialisasikan program 3R kepada masyarakat secara efektif
3. Kreativitas/ inovasi dalam mengelola sampah
4. Pemberdayaan masyarakat mengenai pentingnya 3R
5. Mengandeng pemerintah daerah untuk mendukung program 3R
6. Mengurangi produksi sampah di lingkungan masyarakat
7. Membangun tempat-tempat pengolahan sampah.

Pada tahapan pelaksanaan pengolahan sampah program 3R masyarakat sebisa mungkin dengan bijak dapat menggunakan barang agar tidak menimbulkan sampah, seperti menggunakan kembali barang yang masih dapat dipakai, meminimalisir penggunaan barang sekali pakai dan juga memanfaatkan sampah sisa menjadi suatu barang yang mempunyai fungsi lain. Upaya masyarakat dalam pengolahan sampah juga melalui Tahapan proses *Recycle* melalui daur ulang sampah seperti hal dibawah ini :

1. Limbah kain diubah menjadi lenan rumah tangga
2. Sampah rumah tangga atau dapur diolah kembali menjadi pupuk
3. Limbah sisa plastik didaur ulang menjadi kursi plastik, ember plastik dan lain sebagainya.

Pelengkap Busana

Pelengkap busana atau dapat dikatakan sebagai aksesoris busana adalah detail-detail yang menjadi pelengkap dalam pembuatan busana. Pelengkap busana juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menambah nilai dan tampilan dari busana, yang dipasangkan pada permukaan busana. Pelengkap busana dapat tidak hanya menambah nilai saja, namun juga data mempunyai fungsi untuk mempermudah penggunaan busana.

Ernawati dkk (2008: 24) mengatakan Busana mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, sraf, shawl, jam tangan dan lainlain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

Menurut Arifah (2003:186) Segala sesuatu yang digunakan seseorang sebagai penunjang keindahan dalam berbusana sehingga menimbulkan keserasian serta keseimbangan adalah milineris atau pelengkap busana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelengkap busana adalah segala sesuatu yang melengkapi seseorang dalam berbusana sehingga membuat lebih indah.

Pelengkap busana mempunyai fungsi yang di antara lainnya adalah 1) pelengkap busana dapat menghidupkan kembali suatu busana yang telah using/ lama; 2) pelengkap busana dapat mengubah kesempatan penggunaan busana, seperti busana harian yang apabila dipadupadankan dengan pelengkap busana dapat digunakan untuk gaya busana malam/ siang; 3) mengubah busana biasa menjadi busana yang fashionable dan kekinian.

Penggunaan pelengkap busana dapat mempengaruhi suatu busana yang kita gunakan. Pelengkap busana akan memperindah sebuah pakaian apabila digunakan secara tepat, dan sebaliknya, pelengkap busana akan memperburuk sebuah pakaian jika tidak digunakan sesuai prinsipnya.

Lenan Rumah Tangga

Lenan rumah tangga merupakan semua yang digunakan dalam rumah tangga sebagai pelengkap atau alat kerja. Lenan rumah tangga juga diartikan sebagai kain-kain yang digunakan di dalam rumah tangga, namun bukan dalam bentuk pakaian seperti taplak, serbet, spre, sarung bantal dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada penelitian ini menggambarkan semua yang dialami selama penelitian tentang segala hal yang terjadi pada subyek penelitian. Tahapan proses penelitian kualitatif dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini

Gambaran yang akan diambil pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemanfaatan limbah kain menjadi sebuah pelengkap busana serta lenan rumah tangga yang memiliki nilai guna baru, serta mengupas bagaimana pemanfaatan *recycle* busana bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga bagi masyarakat di sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) observasi; 2) studi pustaka; 3) Dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif pada penelitian ini dengan menjabarkan mengenai tahap proses, tahap pelaksanaan serta kesimpulan mengenai *recycle* pakaian bekas dan limbah kain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Reduksi

Tahap reduksi dalam kegiatan daur ulang pakaian bekas diawali dengan menilai kondisi langsung dari pakaian bekas dan limbah kain yang diperoleh, guna menentukan kelayakan bahan untuk dijadikan produk baru. Berdasarkan hasil pengamatan, pakaian bekas seperti busana kerja berbahan katun batik umumnya telah digunakan selama 1 hingga 1,5 tahun, masih dalam kondisi baik tanpa sobekan namun terdapat noda di bagian lengan dan kerah, serta warna yang mulai kusam. Busana kerja berbahan polyester memiliki kondisi serupa, dengan masa pakai sekitar 1 tahun dan warna yang sedikit pudar. Sementara itu, blus wanita bermotif yang digunakan selama 8 bulan masih tampak seperti baru, sedangkan blus wanita polos yang telah digunakan selama 5 bulan memiliki sobekan kecil di bagian kerung lengan, meskipun warnanya masih tajam. Proses daur ulang pakaian bekas ini menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam memadukan motif dan memaksimalkan pemanfaatan setiap bagian kain. Tahapan proses meliputi pembuatan pola dari busana kerja batik untuk dijadikan sarung bantal kursi, pemotongan bahan sesuai motif, pembuatan dan penyatuan hiasan menggunakan limbah kain serta busana bekas, hingga penyelesaian produk akhir. Selain itu, dilakukan pula pemotongan bahan dari busana wanita dan kain batik untuk dijadikan hiasan dan bagian utama dalam pembuatan tote bag, serta proses pembuatan bandana dengan menjahit dua lajur kain, membuat kerutan pada kerangka bandana, dan penyelesaiannya menggunakan kombinasi bahan dari pakaian bekas dan limbah kain. Seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa pakaian bekas masih memiliki potensi ekonomis dan estetis jika diolah secara kreatif dan tepat guna.

Proses Recycle Pakaian Bekas

Selain itu, pemanfaatan setiap bagian dari pakaian bekas dan limbah kain juga harus dilakukan secara maksimal agar tidak menyisakan bahan terbuang. Tahapan daur ulang ini meliputi transformasi pakaian bekas menjadi pelengkap busana maupun produk rumah tangga, seperti sarung bantal kursi, tote bag, dan bandana. Proses diawali dengan pembuatan pola dari busana kerja batik untuk dijadikan sarung bantal, dilanjutkan dengan pemotongan bahan berdasarkan pola yang disesuaikan dengan motif pakaian. Setelah itu, dilakukan pembuatan dan penyatuan hiasan menggunakan limbah kain dan busana kerja wanita, hingga tahap akhir berupa penyelesaian produk sarung bantal secara menyeluruh. Pada pembuatan tote bag, proses dimulai dengan pemotongan busana kerja wanita dan kain batik mengikuti pola dan motif tertentu, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan hiasan dari tumbapan kain bekas, dan penyatuan bagian-bagian tas melalui proses penjahitan. Sedangkan untuk produk bandana, dimulai dengan pemotongan dua lajur kain dari pakaian bekas sesuai desain, kemudian dibuat kerutan pada kerangka bandana, dan diakhiri dengan proses penyelesaian menggunakan kombinasi bahan dari limbah kain dan pakaian bekas. Keseluruhan proses ini menekankan pada kreativitas, efisiensi bahan, serta pendekatan desain berkelanjutan sebagai bentuk pemanfaatan limbah tekstil secara fungsional dan estetik.

Hasil Jadi Produk

Recycle pakaian bekas dan limbah kain mampu menghasilkan produk-produk baru yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai jual yang tinggi. Menurut Reflis (2021), sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle) merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi timbunan limbah, sehingga dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan. Dalam konteks ini, pengolahan pakaian bekas melalui prinsip 3R menjadi salah satu strategi berkelanjutan untuk menghadapi permasalahan limbah tekstil yang kian meningkat. Proses ini tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut kreativitas dan kejelian dalam memilih serta memadukan material. Pakaian bekas yang memiliki motif unik dan warna yang masih tajam memberikan potensi ide yang luas dalam penciptaan produk seperti pelengkap busana dan perlengkapan rumah tangga. Produk hasil daur ulang dapat berupa sarung bantal, tote bag, bandana, dan berbagai aksesoris lainnya yang tampil fungsional sekaligus estetik. Gambar 2 di bawah ini memperlihatkan contoh hasil jadi dari proses recycle pakaian bekas yang berhasil dikembangkan menjadi produk bernilai dan siap digunakan kembali oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses *recycle* pakaian bekas dan limbah kain melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap reduksi dan tahap *selection*. Ketiga tahapan ini saling berkaitan satu sama lain dan proses *recycle* pakaian bekas dan limbah kain. Berdasarkan tahap orientasi diperoleh material berupa kain bekas dan limbah kain sebanyak 5 buah dalam kondisi yang berbeda-beda. Rata-rata penggunaan pakaian/ busana adalah 8 bulan hingga 1 tahun penggunaan. Pada tahap reduksi peneliti melihat kondisi yang lebih

detail pada pakaian bekas dan limbah kain, hasilnya adalah pakaian bekas masih dalam kondisi yang baik tanpa kerusakan yang berat, hanya ditemukan warna pakaian yang sudah berkurang ketajamannya.

Proses *recycle* pakaian bekas dimulai dengan pembuatan desain produk. Desain ditentukan dengan sumber ide pakaian bekas yang diperoleh. Sumber ide berasal dari motif yang ada pada kain bekas dan juga melihat kondisi serta bahan dari pakaian bekas dan limbah kain itu sendiri. Berdasarkan *recycle* pakaian bekas dan limbah kain dapat dihasilkan produk-produk baru yang memiliki nilai guna serta nilai jual yang baru. Produk yang dihasilkan antara lain yaitu 1) tote bag; 2) bandana; 3) sarung bantal kursi dan juga tempat tissue.